



## UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI SOSIAL DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLONG MENOLONG MELALUI PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS VI DI MI SALAFIYAH KOTA CIREBON

**Husnul Khotimah\***

\*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Email : [husnulhotimah2504@gmail.com](mailto:husnulhotimah2504@gmail.com)

**Dwi Anita Alfiani, M. Pd.I\*\***

\*\*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Email : [dwianitaalfiani@syekhnurjati.ac.id](mailto:dwianitaalfiani@syekhnurjati.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial siswa yang kurang tepat khususnya sikap tolong menolong, saling menghormati dan sopan santun. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan perbaikan perilaku dengan penanaman nilai-nilai sosial melalui lembaga seperti sekolah yang dilakukan melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai sosial merupakan nilai yang dianut dan terkait dengan norma atau aturan bermasyarakat dan berhubungan dalam kehidupan dengan orang lain. Penanaman nilai sosial di sekolah yaitu dilakukan melalui proses pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penanaman nilai-nilai sosial dalam membangun sikap tolong menolong melalui pembelajaran IPS siswa kelas VI. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dengan lokasi penelitian adalah MI Salafiyah Kota Cirebon. Subjek penelitian ini yaitu guru IPS, wali kelas VI dan siswa kelas VI. Sumber data dari data primer dan data sekunder dengan informan yaitu guru IPS sekaligus wali kelas VI B, wali kelas VI A dan VI C serta 12 siswa kelas VI yang berasal dari kelas VI A, VI B dan VI C dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari kriteria nilai tinggi dan nilai rendah. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa penanaman nilai-nilai sosial dalam membangun sikap tolong menolong yaitu 1) dengan cara metode pembelajaran diskusi kelompok interaktif, 2) ceramah dan unsur-unsur nasehat tentang nilai-nilai sosial disela-sela pembelajaran IPS, 3) kegiatan amal jum'at dan 4) pengadaan takziyah. Adapun nilai sosial yang ditanamkan yaitu kepedulian, tolong menolong dan kerjasama.

**Kata Kunci : Nilai sosial, sikap tolong menolong, pembelajaran IPS.**

## Abstract

This research is motivated by the existence of problems related to students' social values that are not appropriate, especially the attitude of helping, mutual respect and courtesy. These problems can be solved by improving behavior by inculcating social values through institutions such as schools which are carried out through the learning process. Social values are values that are adhered to and related to social norms or rules and relate to life with other people. Instilling social values in schools is done through the social studies learning process. This study aims to determine the efforts to inculcate social values in building an attitude of helping through social studies learning for grade VI students. This research approach uses a qualitative research approach with descriptive qualitative research. The research location is MI Salafiyah, Cirebon City. The subjects of this study were social studies teachers, homeroom teachers of class VI and students of class VI. Sources of data from primary data and secondary data with informants are social studies teacher as well as homeroom teacher of class VI B, homeroom teacher of class VI A and VI C and 12 students of class VI from class VI A, VI B and VI C using purposive sampling technique from the criteria high value and low value. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study are that the inculcation of social values in building a helping attitude is 1) by means of interactive group discussion learning methods, 2) lectures and elements of advice about social values on the sidelines of social studies learning, 3) Friday charity activities. at and 4) procurement of takziah. The social values that are instilled are caring, helping and cooperation.

**Keywords: Social values, helping attitude, social studies learning.**

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya dilandasi oleh bimbingan karena pendidikan bertujuan agar peserta didik menjadi kreatif, produktif, dan mandiri. (Willis, 2009: 5) Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas pada prinsipnya adalah membentuk karakter peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga dapat digunakan untuk menjalani kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya, lingkungan mereka, bangsa dan negara. Salah satu upaya untuk membentuk manusia yang terdidik dan berkarakter adalah dengan menanamkan nilai-nilai sikap sosial kepada siswa melalui proses pembelajaran, yaitu pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan pembentukan dan penanaman sikap sosial terhadap siswa. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara. Hal ini sesuai dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan menjalin hubungan atau mengembangkan interaksi sosial berdasarkan nilai, norma, dan konsep IPS.

Nilai adalah keyakinan dasar yang membimbing dan memotivasi tindakan dan sikap manusia. Nilai-nilai kehidupan manusia dapat menggambarkan kualitas perilaku, baik perilaku terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dan lingkungan. Nilai sosial adalah suatu nilai yang menjadi

acuan bagi manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain yang menjadi ukuran baik tidaknya suatu sikap yang diperlihatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial dapat berupa gotong royong, saling menghargai, terlibat dalam kegiatan musyawarah dan lain-lain. Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah norma-norma sosial yang mengarahkan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. (Syukur, 2018: 8)

Namun nilai-nilai yang dianut oleh berbagai suku atau kepercayaan yang diyakini tidak jauh berbeda, jika ada perbedaan maka diperlukan toleransi. Sikap ingin menang sendiri atau ego yang dimiliki anak tidak lain adalah dampak negatif dari globalisasi yang telah membawa budaya dari luar. Globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, tetapi juga dapat memberikan dampak dan pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat Indonesia.

Di lingkungan sekolah misalnya, sikap sopan santun sudah semakin berkurang. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pra-survey* yang dilakukan di MI Salafiyah Kota Cirebon pada siswa kelas VI terkait dengan nilai-nilai sosial siswa yang tidak sesuai antara lain, ada siswa yang tidak menghormati guru, tidak mau membantu teman karena cenderung berkelompok, sering berbicara kasar, dan tidak sopan serta ada siswa yang berkelahi. Dari sini terlihat bahwa karakter siswa masih kurang, terutama sikap tolong-menolong, menghargai dan santun. Oleh karena itu, MI Salafiyah Kota Cirebon melakukan upaya penanaman nilai-nilai sosial.

Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan memperbaiki perilaku dengan menanamkan nilai-nilai sosial melalui lembaga seperti sekolah. Di lembaga sekolah, penanaman nilai-nilai sosial dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Sejalan dengan teori Zubaedi, maka peneliti menanamkan nilai-nilai sosial seperti menerapkan sikap tolong-menolong, menghargai, disiplin, empati, toleransi, kerjasama, dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui interaksi antara siswa dengan guru atau melalui materi IPS yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai sosial. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk menyelamatkan dan memelihara nilai-nilai sikap sosial melalui pembelajaran IPS. Karena melalui proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai sosial dari guru kepada siswa.

Pentingnya nilai sosial bagi siswa karena nilai sosial mengarahkan seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku disuatu masyarakat tentang apa yang baik dan benar yang harusnya dimiliki manusia dalam kehidupan sosialnya. Untuk itu nilai sosial ini perlu ditanamkan sejak dini sehingga siswa itu tahu dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari mana yang baik untuk dilakukan didalam masyarakat. Dan sikap tolong menolong perlu untuk dibangun karena pada dasarnya manusia itu makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Adanya sikap tolong

menolong ini juga dapat meringkankan beban seseorang dan pekerjaan menjadi ringan yang dapat diajarkan pada siswa sehingga dapat menumbuhkan sikap untuk peduli saling tolong menolong.

Berdasarkan latar belakang penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menyusun penelitian yang berjudul “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Sosial Dalam Membangun Sikap Tolong Menolong Melalui Pembelajaran IPS Siswa Kelas VI di MI Salafiyah Kota Cirebon”. Sehingga diharapkan siswa mampu peka terhadap nilai-nilai sikap sosial dan menjadikan siswa yang berakhlak mulia di lingkungan sekolah yang nantinya akan dibawa ke dalam kehidupan bermasyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan fenomena mengenai penanaman nilai-nilai sosial dalam membangun sikap tolong-menolong melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VI MI Salafiyah Kota Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan di MI Salafiyah Kota Cirebon pada siswa kelas VI (Enam) tahun pelajaran 2021/2022 yang beralamat di Jl. Curug Kanggraksan No. 99 Kel/ Kecamatan. Harjamuki, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021-Februari 2022.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dari data primer yang diperoleh peneliti langsung dengan informan yang terdiri dari guru IPS, wali kelas VI, dan 12 siswa kelas VI berdasarkan kriteria nilai tinggi dan nilai rendah dari kelas VI A, VI B , dan VI C yang berjumlah 77 siswa MI Salafiyah Kota Cirebon. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2013: 219)

Sumber data diambil dari data sekunder yang diperoleh dari catatan, buku, laporan pemerintah dan lain-lain yang digunakan untuk mendukung data primer. Teknik analisis data yang digunakan dari reduksi data untuk merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal penting dari tema dan pola. (Sugiyono, 2013:247) Kemudian penyajian data dari kumpulan informasi yang telah disusun kemudian penarikan kesimpulan untuk menemukan makna dari data yang terkumpul dengan mencari persamaan atau perbedaan untuk menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada. Teknik pemeriksaan keabsahan data untuk penelitian ini adalah uji keabsahan data dengan uji kredibilitas atau kepercayaan yang digunakan dan hasil pengukuran yang dilakukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam teknik pengujian ini dilakukan dengan cara memperluas pengamatan, mengamati ketekunan, dan melakukan triangulasi dari triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Pembelajaran IPS Siswa Kelas VI di MI Salafiyah Kota Cirebon**

Pelaksanaan pembelajaran IPS siswa kelas VI MI Salafiyah Kota Cirebon dilaksanakan dengan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) pada pukul 07.00-12.30 WIB, dimana awal semester ganjil ini di MI Salafiyah menerapkan sistem pembelajaran dengan shift pagi dan shift siang karena pandemi COVID-19 untuk menghindari keramaian. Hal ini telah dilaksanakan selama semester gasal tahun ajaran 2021/2022 dengan pembagian shift pagi untuk kelas I, II dan III mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB, disusul dengan shift siang yaitu kelas IV, V, dan VI mulai pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.30 WIB. Dimana sebelumnya di MI Salafiyah telah menerapkan pembelajaran jarak jauh. Kemudian pada awal semester genap di bulan Januari, pembelajaran kembali normal, namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tanggal 24 Februari 2022 wabah pandemi Covid-19 mulai meningkat lagi di kota Cirebon. Untuk itu, PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) diberlakukan kembali hingga batas waktu yang belum ditentukan dengan memberikan tugas tambahan selama dirumah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Annur & Maulidi (2021) yang menyatakan bahwa pemberlakuan tatap muka dengan pembatasan durasi pembelajaran memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dirasakan berupa kemudahan dalam proses pembelajaran tatap muka, tenaga pengajar juga dapat mengamati perkembangan pembelajaran murid dengan langsung. Dampak negatif yang dirasakan berupa adanya penambahan tugas bagi murid agar tetap dapat memenuhi kompetensi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS selama pembelajaran tatap muka yaitu guru IPS dengan mengikuti RPP yang bersumber dari silabus. Namun banyak kendala dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 itu sendiri dikarenakan sering terjadi perubahan RPP, hal ini membuat pak Amir, kesulitan dalam menyusun RPP karena kurangnya sosialisasi tentang perubahan tersebut. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh bapak Amir bahwa :

“Saya merancang RPP yang berasal dari silabus. Ada beberapa kendalanya yaitu kurangnya sosialisasi kurikulum 2013 terbaru yang sering mengalami perubahan tidak cepat sampai keguru-guru, semestinya ada pembinaan atau link diinternet yang bisa diakses serta kurangnya biaya” (Guru IPS Kelas VI bapak Amir, Senin 7 Februari 2022, pukul 09.23 WIB di kantor guru)

Sejalan dengan penelitian (Adha, 2021) guru kesulitan dalam menyusun RPP kurikulum 2013, seperti kurangnya pemahaman guru dalam penyusunan RPP, kurangnya pelatihan dalam penyusunan RPP kurikulum 2013, dan kurangnya ketersediaan waktu.

Pada awal pembelajaran IPS, apersepsi selalu diterapkan untuk merangsang berpikir siswa. Apersepsi di awal pembelajaran sangat diperlukan bagi siswa dimana siswa akan diajarkan untuk berpikir kritis dimulai dari pertanyaan-pertanyaan singkat yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa. Sejalan dengan penelitian Saidah (2021) pentingnya apersepsi dalam pembelajaran untuk mengetahui kesiapan anak dalam belajar, guru mengkondisikan anak untuk berkonsentrasi pada materi yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan bapak Amir bahwa :

“Iya, saya melakukan apersepsi, apersepsi ini sangat penting karena untuk merangsang pemikiran siswa. Karena dari apersepsi tersebut disebutkan tujuan pembelajaran sehingga siswa yang tidak belajar mengetahui segala sesuatu yang akan diajari oleh guru. Disamping itu nanti ada pertanyaan-pertanyaan singkat yang memancing siswa akan mencari jawaban tentang materi yang akan diajarkan” (Guru IPS Kelas VI bapak Amir, senin 7 Februari 2022, pukul 09.23 WIB di kantor guru)

Menurut (Suryosubroto, 2002: 44) indikator kemampuan guru mengelola proses pembelajaran salah satunya adalah kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, yaitu kemampuan menggunakan media. Dalam pembelajaran IPS itu sendiri media yang digunakan tidak hanya dari buku tetapi juga dari internet agar siswa memiliki banyak wawasan karena siswa dituntut untuk mempelajari materi yang akan diajarkan pada pertemuan yang akan datang sehingga pada saat pembelajaran IPS berlangsung proses siswa memiliki banyak pengetahuan yang sudah mereka ketahui dari rumah. Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru IPS bahwa:

“Media yang digunakan yaitu dari buku dan internet dimana materinya sudah dibaca dirumah sehingga siswa banyak memiliki banyak sumber belajar” (Guru IPS Kelas VI Bapak Amir, Rabu 9 Februari 2022, pukul 09.35 WIB di kelas VI C)

Evaluasi menjadi tolak ukur bagi siswa dalam memahami materi, dimana jika siswa mendapatkan nilai yang tinggi berarti siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik dan sebaliknya. Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran IPS itu sendiri dilakukan pada akhir tema pembelajaran IPS, biasanya evaluasi dilakukan setelah 3 kali pertemuan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran IPS di kelas VI adalah dengan memberikan soal-soal singkat dan isian yang akan dikerjakan dalam hitungan waktu agar siswa tidak menyontek atau meminta jawaban teman lain. Hal ini dapat menanamkan kejujuran pada siswa. Sejalan dengan hasil wawancara dengan bapak Amir bahwa :

“Iya, pada pelajaran IPS evaluasi dilakukan setiap satu tema sekali saat satu tema selesai. “Evaluasi yang dilakukan melalui alat evaluasi tes tulis berupa beberapa pertanyaan bisa jawaban singkat dan isian, dengan memberikan pertanyaan dan kemudian langsung jawab dan diberi waktu sedikit” (Guru IPS Kelas VI Bapak Amir, Rabu 9 Februari 2022, pukul 09.35 WIB di kelas VI C)

Pelaksanaan evaluasi ini merupakan ulangan harian siswa yang nantinya akan menjadi nilai tambah pada saat pelaksanaan PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester). Senada dengan penelitian Magdalena (2020) menyatakan bahwa evaluasi merupakan upaya untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar berfungsi diagnostik, untuk seleksi, kenaikan kelas, dan penempatan. Tujuan evaluasi belajar adalah memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan siswa, pembinaan kegiatan belajar, menetapkan kemampuan dan kesulitan, untuk mendorong motivasi belajar, membantu perkembangan sekolah, jabatan/ pekerjaan.

### **Upaya Penanaman Nilai-nilai Sosial Dalam Membangun Sikap Tolong Menolong Melalui Pembelajaran IPS Siswa Kelas VI di MI Salafiyah Kota Cirebon**

Selama pembelajaran IPS dari hasil penelitian, upaya penanaman nilai-nilai sosial melalui pembelajaran IPS seperti metode pembelajaran dan unsur nasehat atau ceramah tentang nilai-nilai sosial yang dilakukan oleh guru IPS di MI Salafiyah Kota Cirebon serta didukung adanya kegiatan amal jum'at dan pengadaan takziah. Sejalan dengan hasil wawancara bahwa :

“Disela-sela pembelajaran memberikan ceramah tentang nilai-nilai sosial”. (Guru IPS Kelas VI bapak Amir, Rabu 9 Februari 2022, pukul 09.35 WIB di kelas VI C)

Selaras dengan itu, pak Amir memang selalu memberikan contoh-contoh nilai sosial saat pelaksanaan pembelajaran IPS. Siswa kelas VI B mengatakan bahwa bapak Amir sudah menanamkan nilai-nilai sosial, seperti yang Haikal ungkapkan bahwa :

”Sudah, ya saling bermain tidak boleh sendiri-sendiri”, (Wawancara dengan siswa kelas VI B, Muhamad Haikal Rizqi Ispandi, Selasa 22 Februari 2022, pukul 09.56 WIB di kelas VI B)

Selain memberikan unsur nasehat disela-sela pembelajaran, pak Amir juga menerapkan upaya penanaman nilai-nilai sosial untuk membangun sikap tolong-menolong melalui metode pembelajaran diskusi interaktif seperti pada pembelajaran IPS di kelas VI, siswa dibuat menjadi kelompok. Mendiskusikan berarti membicarakan sesuatu bertukar pikiran membahas suatu topik tertentu. Pendengar yang baik senantiasa cerdik dalam menangkap pokok-pokok masalah yang sedang/ hangat didiskusikan. Bermula dari hal-hal penting itulah, isi diskusi dapat disusun menjadi simpulan yang baik dengan mengaitkan satu masalah dengan masalah lain. (Sudiyono, 2020: 11)

Hal ini diperkuat dengan penjelasan guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai sosial salah satunya adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara diskusi berkelompok serta untuk menumbuhkan sikap kooperatif, saling bertukar pikiran dan menggali ilmu dari pendapat teman yang lain karena sama-sama mencari jawaban untuk didiskusikan dalam pembelajaran IPS. Sejalan dengan penelitian dari Nurindah (2015) upaya penanaman nilai-nilai sosial dengan menerapkan nilai gotong royong atau gotong royong dan peduli lingkungan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa

penanaman nilai-nilai sosial merupakan salah satu sikap kerjasama dan gotong royong yang terjalin antara siswa dengan siswa lainnya dan kepedulian untuk tolong-menolong. Hal ini diperkuat dari penjelasan guru IPS bapak Amir dalam menanamkan nilai-nilai sosial salah satunya dengan metode belajar. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa :

“Untuk sekarang menggunakan metode diskusi interaktif atau Discovery Based Learning yaitu dengan pembelajaran berkelompok, setiap kelas dibagi 6 kelompok dimana setiap 1 kelompok beranggotakan 5 siswa dan masing-masing diberi tugas untuk menerangkan subtema yang sebelumnya anak-anak telah membaca buku dan membuat 3 pertanyaan serta mencari jawabannya bersama-sama”. (Guru IPS Kelas VI bapak Amir, Rabu 9 Februari 2022, pukul 09.35 WIB di kelas VI C)

Nilai-nilai sosial dalam membangun sikap tolong-menolong yang ditanamkan oleh guru IPS adalah nilai peduli dengan mengajak siswa menjenguk siswa yang sakit dan memberitahukan kepada siswa apa yang mereka lewatkan. Nilai saling membantu dengan meminjamkan buku untuk berbagi buku bersama dan nilai kerjasama dengan meminta siswa bekerja sama membantu menjawab pertanyaan yang belum terjawab dari siswa lain. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS nilai-nilai sosial dalam membangun sikap tolong menolong yang di tanamkan oleh guru meliputi :

- 1) Kepedulian, nilai kepedulian ini terlihat ketika pak Amir memeriksa kehadiran kelas VI dan terdapat siswa yang tidak masuk karena sakit, guru mengajak siswa kelas VI untuk menjenguk siswa yang sakit bersama, selain itu guru juga selalu menyampaikan kepada siswa untuk selalu menghubungi guru ketika sedang sakit dan tidak masuk kelas sehingga guru dan siswa lainnya dapat menjenguknya dan apabila ada tugas untuk memberitahu siswa yang tidak berangkat agar tidak ketinggalan pelajaran.
- 2) Tolong menolong, hal ini terlihat ketika sedang pembelajaran IPS, guru mengingatkan siswa untuk selalu membawa buku AKU SIAP pelajaran IPS, hal ini sejalan ketika siswa ada yang tidak membawa buku AKU SIAP dan guru meminta untuk siswa lainnya dengan besar hati untuk meminjamkan bukunya dengan berbagi buku bersama siswa yang tidak membawa buku.
- 3) Kerjasama, nilai kerjasama terlihat ketika saat pelaksanaan pembelajaran IPS saat diskusi kelompok sedang berlangsung, pak Amir meminta siswa lainnya yang tidak sedang presentasi untuk membantu menjawab pertanyaan yang belum terjawab dari kelompok yang sedang maju didepan agar sama-sama mencari jawaban yang belum tejawab sehingga jawaban dapat ditemukan bersama-sama.

Hal ini juga didukung oleh wali kelas VI A, Ibu Ating dan wali kelas VI, Ibu Imi, dengan selalu menerapkan siswa untuk saling membantu dan bertanggung jawab satu sama lain seperti piket, yang digantikan oleh siswa lain, kemudian mengunjungi teman yang sakit dan menggunakan strategi



pengajaran secara teratur dengan mencampurkan siswa dalam kelompok belajar sehingga tercipta siswa yang saling membantu dan berbaur kerjasama dengan siapa saja dan tidak ada permusuhan juga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismayani (2020) upaya penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS dengan menanamkan nilai-nilai sikap sosial siswa dengan strategi pembelajaran IPS. Seperti yang diungkapkan wali kelas VI A bahwa :

“Kalau saya setiap sebelum mengajar yang pertama ya karena kita setiap hari mengabsen anak kenapa dia tidak masuk untuk yang tidak masuk misalkan ada keperluan atau apa okelah ada pemberitahuan misalnya yang tidak ada pemberitahuan mungkin orang tuanya sibuk tidak sempat memberitahu. Kemudian saya juga selalu mengajarkan anak ketika pembagian piket kelas biasanya rata-rata anak kan biasanya males kalau piket itu ngga mau kadang saling menuduh temannya yang belum piket kemudian kadang anak piket dihari lainnya saling membantu saling bertanggung jawab atas kelasnya itu saya selalu menerapkan itu selalu bertanggung jawab atas kelasnya supaya bersih, supaya nyaman. Yang kedua semisal salah satunya ada yang sakit mereka selalu ingat sendiri untuk memberikan sesuatu walaupun tidak mahal patungan biasanya, memberitahukan tugas yang tertinggal” (Wawancara dengan wali kelas VI A, ibu Ating Yuliatiningsih, Selasa 1 Maret 2022, pukul 09.59 WIB di kantor guru)

Berbeda dengan yang pendapat ibu Ating, wali kelas VI C menanamkan nilai sosial untuk membangun sikap tolong menolong dengan pemberian materi atau dari al-Qur'an serta menerapkan juga metode belajar kelompok, hasil wawancara ibu Imi mengungkapkan bahwa :

“Ada misalnya dalam al-Qur'an hadist kadang-kadang dikerja kelompok itu saya acak kadang saya acak dari absen saya sengaja acak kelompok ini anak-anak pintar saya ambil diacak dari anak-anak pintar tersebut jadi campur, sama kaya misal hafalan kelompoknya campur juga untuk yang sudah hafal disuruh untuk bimbing temannya dan yang pintar bantu lainnya makanya jadi rasa sosial itu menyatu ya saya harapkan jangan sampai keluar kelas masih ada permusuhan tidak sehat itu”. (Wawancara dengan wali kelas VI C, ibu Imi Rohimi, Sabtu 26 Februari 2022, pukul 09.45 WIB di kantor guru)

Peraturan di sekolah harus dipatuhi sebagai bentuk ketaatan terhadap peraturan yang diadakan di sekolah. Dalam tata tertib penggunaan seragam setiap hari atau tata tertib bagi siswa di MI Salafiyah yaitu mewajibkan siswa datang tepat waktu, pada saat istirahat diwajibkan tidak makan di dalam kelas, tata tertib pelaksanaan piket. Untuk itu, penanaman kedisiplinan ini dapat melatih dan menilai serta mengevaluasi siswa untuk menciptakan siswa yang disiplin. Selain disiplin, kesantunan juga harus diterapkan, salah satunya adalah guru meminta siswa untuk berbicara dengan sopan dan menghormati guru, teman dan menghargai pendapat teman dan guru di kelas. Untuk memperoleh ketertibah yang baik, maka diperlukan tentang tata cara sopan santun, nilai moral dan sosial agar dapat hidup rukun dilingkungan keluarga dan masyarakat. Setiap pendidikan moral yang bertujuan untuk membantu generasi penerus untuk mencapai ketertiban dan kedamaian harus memiliki tata tertib sekolah yang lengkap, yaitu yang menyangkut segala segi kehidupan di sekolah

yang harus dilaksanakan, ditaati dan dilindungi bersama oleh segenap unsur yang ada di sekolah.

(Aditya, 2018: 12) Hal sejalan dengan hasil wawancara siswa kelas VI A mengungkapkan bahwa :

“Sudah, setiap pulang selalu salim, mendengarkan guru”. (Wawancara dengan siswa kelas VI A, Ibrahim Yahya, Sabtu 26 Februari, pukul 12.27 WIB di kantin sekolah)

Hal ini sejalan dengan penelitian Arifin (2016) yang menyatakan bahwa strategi guru adalah rencana yang dibuat dan digunakan oleh seorang guru dalam mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih dan menilai serta mengevaluasi siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru menetapkan indikator yang harus ditanamkan pada siswa, yaitu: penanaman kejujuran, kedisiplinan, kesopanan.

Dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa, menurut (Permatasari, 2018: 70) suatu interaksi sosial memerlukan pertimbangan nilai baik dalam memperoleh hak maupun dalam melaksanakan kewajiban, karena interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antar individu atau kelompok yang saling mempengaruhi secara pasti. tujuan. Sehingga diharapkan dapat terjalin interaksi dan komunikasi yang lancar sehingga dapat menerapkan sikap demokratis. Untuk itu, kelancaran interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru di lingkungan sekolah harus dilaksanakan karena sekolah merupakan tempat kedua bagi siswa setelah rumah, dimana di sekolah dibentuk sikap siswa untuk menjadi siswa yang memiliki sikap yang baik. Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara terhadap 12 siswa, tidak semua siswa memiliki komunikasi dan interaksi yang lancar dengan temannya. Tidak semua siswa menegurnya atau menasehati siswa yang berbuat salah di kelas, siswa yang lain hanya diam dan tidak mempedulikan siswa tersebut, hal ini dikarenakan ada siswa yang cuek di kelas dan juga takut ditegur karena akan dimarahi dan dianggap sok tahu. Dari hal tersebut terlihat adanya sikap kurang interaksi yang kurang baik dengan teman dan tidak mau menegur atau menasehati. Sejalan dengan hasil wawancara siswa bahwa :

“Tidak baik, dideketin, terus ditanyain kenapa atau ditegur”. (Wawancara dengan siswa kelas VI C, Nahdiyah Zahro, Senin 21 Februari 2022, pukul 09.45 WIB di kelas VI C)

Berbeda dengan siswa lain yang tidak menegur temannya saat melakukan hal yang salah mengungkapkan bahwa :

“Engga baik, engga dinasehatin diem aja karena kadang suka dibilang sok tau jadi diem aja”. (Wawancara dengan siswa kelas VI A, Ahmad Ardiansyah, Rabu 2 Maret 2022, pukul 07.55 via *WhatsApp* vidiocall)

Adapun bagi siswa yang masih belum menanamkan nilai-nilai sosial di sekolah, hal ini disebabkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi atau faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai sosial. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa :

“Pendukung dari budaya sekolah sudah terbiasa yang melatih anak-anak dengan program amal jum’at untuk membangun sikap tolong menolong. Dari lingkungan keluarga, teman-teman, yang dapat mempengaruhi. Faktor penghambat dengan adanya wabah pandemi covid-19 selama 2 tahun siswa belajar daring. Kenyataannya banyak anak yang tidak belajar bukan anak yang mengerjakan tugas dari guru namun orang tua, maka ketika awal PTM (Pembelajaran Tatap Muka) kondisi siswa masih malas belum maksimal. (Guru IPS Kelas VI bapak Amir, Rabu 9 Februari 2022, pukul 09.35 WIB di kelas VI C)

Berdasarkan penjelasan diatas program sekolah menjadi pengaruh atau pendukung terhadap siswa untuk melakukan tolong menolong seperti amal jum’at dan takziah. Dan adanya pandemi covid-19 menjadikan siswa malas untuk belajar dan tidak maksimal ketika didalam kelas. Berbeda dengan pendapat dari wali kelas VI A faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai sosial dalam membangun sikap tolong menolong, ibu Ating menyatakan bahwa :

“Pendukungnya karena sering bertemu ya anak-anak itu setiap hari sering jajan bersama, gaul bersama kemudian pembiasaan sholat dzuhur bersama, kemudian wali kelas atau guru selalu diawal masuk memberikan nasehat maka anak-anak akhirnya terbuka tergerak dengan sendirinyalah, guru memberikan motivasi anak langsung menyambut. Penghambatnya Anak yang cuek kadang ada anak yang tidak mau membantu temannya sama sekali tidak mau membantu teman. (Wawancara dengan wali kelas VI A, ibu Ating Yuliatiningsih, Selasa 1 Maret 2022, pukul 09.59 WIB di kantor guru)

Berdasarkan penjelasan diatas dari faktor pendukung tidak hanya dari budaya sekolah seperti kegiatan amal jum’at yang diadakan di sekolah dengan membiasakan siswanya untuk menyisihkan uang kepada yang membutuhkan, namun juga dari nasehat-nasehat dan motivasi guru yang disampaikan kepada siswa. Selaras dengan itu wali kelas VI C juga mengungkapkan bahwa :

“Pendukungnya dari guru-guru itu sendiri semuanya guru itu ada unsur nasehat semuanya itu pasti ada unsur nasehat saya sendiri mengajar b.arab dan al-Qur’an hadits, al-Qur’an hadist sudah jelas kadang-kadang ada dalam surat Al-Insyiroh tapi kalau dalam b. arab itu kan intinya ya jauh untuk menanamkan nilai sosial tapi karena saya terapkan juga disitu ka nada materi *al-utlatu* liburan sama tamasya kemudian saya berikan tugas kelompok untuk membuat dari metode pengajar dan saya kalau buat kelompok itu acak karena kebetulan saya sudah hafal sama anak-anaknya kebetulan saat kelas V dan II juga saya wali kelasnya jadi saya sudah hafal. Penghambatnya dari tidak berangkat sekolahnya itu kenapa itu sakit memang anaknya suka sakit atau jauh jadi alasannya tidak ada yang mengantar jadi kadang-ada informasinya terlambat disamping itu dia daya pikirnya juga terlambat jadi ada 3 anaklah dari 33 anak. (Wawancara dengan wali kelas VI C, ibu Imi Rohimi, Sabtu 26 Februari 2022, pukul 09.45 WIB di kantor guru)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari sekolah seperti budaya sekolah yang selalu menerapkan amal jum’at sehingga siswa biasa saling membantu, dari lingkungan teman-teman sebaya disekolah juga karena biasa bersama dan dari guru-guru juga yang selalu menanamkan nilai-nilai sosial selalu ada unsur nasehat dalam belajar. faktor penghambatnya terkadang dari sikap siswa yang cuek sehingga kurang akan sikap atau nilai sosial, kurangnya komunikasi dengan guru, dan adanya pandemi covid-19 siswa belum maksimal dalam belajar.

Untuk itu peneliti melakukan wawancara mengenai solusi dari hambatan dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa dalam membangun sikap tolong menolong. Hasil wawancara menunjukkan bahwa :

“Dalam setiap pembelajaran kita berikan ceramah yang berisi motivasi kepada siswa untuk mempunyai nilai sikap tolong menolong seperti dengan mengutip Al-Qur’an dari surat Al-lail : *“Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.”* Bahwa adanya sikap tolong menolong akan menghasilkan kemudahan.

Solusi dari hambatan ini tentu saja dengan nasehat yang selalu diberikan oleh guru kepada siswa, baik melalui ceramah atau melalui kunjungan kerumah orang tua siswa, seperti yang diungkapkan oleh wali kelas VI C bahwa :

“Melalui nasehat pasti ya terus ada kunjungan kerumah atau kadang kalau kunjungan kerumah kalau sakit saja dan kalau ngga sakit dipanggil orang tuanya dan dikasih pengertian sama orang tuanya soalnya kalau anaknya saja ya namanya anak masih kecil. (Wawancara dengan wali kelas VI C, ibu Imi Rohimi, Sabtu 26 Februari 2022, pukul 09.45 WIB di kantor guru)

Namun berbeda dengan pendapat diatas, menurut wali kelas VI A dengan mendekati siswa secara langsung menanyakan sebab sikap siswa yang tidak baik, hasil wawancara dengan wali kelas VI A menunjukkan bahwa :

“Biasanya saya panggil anak yang agak susah ya saya panggil satu orang tidak didepan temannya, saya tanyakan kenapa begitu biasanya anak seperti itu karena anak tersebut tidak suka dengan temannya sering gurauin jadi anak tidak terima, kemudian saya nasehatin namanya juga teman ingin bermain tapi jangan sampai keterlaluhan tidak sampai berlebihan, kemudian saling memaafkan gabung kembali dengan temannya” (Wawancara dengan wali kelas VI A, ibu Ating Yuliatiningsih, Selasa 1 Maret 2022, pukul 09.59 WIB di kantor guru)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa solusi akan hambatan dalam penanaman nilai-nilai sosial siswa guru selalu memberikan nasehat kepada siswa yang dikutip dari Al-Qur’an, melakukan kunjungan kerumah siswa, dan memanggil siswa ke kantor guru untuk menanyakan siswa yang bermasalah.

**UANG KAS AMAL JUM'AT**  
**MI SALAFIYAH KOTA CIREBON**  
PERIODE TAHUN 2021

NO.	Tanggal/bulan	Nama kegiatan	Pemasukan	pengeluaran	Saldo
1	17 - 01-2021	Saldo sampai Desember 2020	907.500,-		
2		Amal Jumat Januari 2021	101.500,-		
3		Temuan	0		
		Pengeluaran		790.000,-	
4		Jumlah	1.009.000,-	790.000,-	219.000,-
			219.000,-		

**Gambar 1.1** Buku uang kas amal Jum'at

Gambar diatas menunjukkan hasil dokumentasi adanya kegiatan amal jum'at yang diadakan setiap hari jum'at dalam bulan januari 2021 yang digunakan untuk pengeluaran seperti pengadaan takziah.

### Hasil Penanaman Nilai-nilai Sosial Dalam Membangun Sikap Tolong Menolong Melalui Pembelajaran IPS Siswa Kelas VI di MI Salafiyah Kota Cirebon

Hasil penanaman nilai-nilai sosial dalam membangun sikap tolong-menolong cukup baik pada siswa kelas VI MI Salafiyah Kota Cirebon. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan siswa dan guru IPS dan menunjukkan bahwa hasil penanaman nilai-nilai sosial di kelas VI terdiri dari 12 siswa dengan kriteria nilai tinggi dan rendah. Adapun tabel hasil observasi siswa sebagai berikut :

**Tabel 1.1** Hasil Observasi Nilai-nilai Sosial Siswa  
Kelas VI di MI Salafiyah Kota Cirebon

Variabel	Indikator	Sub. Indikator	Ya	Tidak	
1	2	3	4	5	
Nilai-nilai Sosial	Love (Kasih sayang)	Pengabdian	Tidak melakukan perbuatan yang melanggar peraturan sekolah (bolos sekolah tanpa alasan yang jelas)	11	1
		Tolong Menolong	Meminjamkan benda kepada teman	12	0
		Kekeluargaan	Melaksanakan piket bersama	12	0
		Kesetiaan	Mematuhi tata tertib (memakai seragam sesuai peraturan)	12	0
		Kepedulian	Senang membantu teman dan guru	12	0
	Responsibility (Tanggung jawab)	Nilai Rasa Memiliki	Sopan santun dalam berbicara dan bersikap hormat terhadap guru dan teman (tidak berkata kotor)	9	3
		Disiplin	Berangkat sekolah dengan tepat waktu	12	0
		Empati	Membantu mengajarkan materi kepada teman yang belum mengerti	11	1
		Nilai Keadilan	Tidak membedakan teman (berteman tanpa	12	0

	Life Harmony (Keseerasian hidup)		memilih-milih)		
		Toleransi	Menghormati dan menghargai pendapat teman	12	0
		Kerjasama	Senang bekerja sama (kerja kelompok)	12	0
		Demokrasi	Interaksi dan komunikasi yang lancar antara siswa dan guru di lingkungan sekolah	10	2

Berdasarkan pengamatan di atas, 12 siswa dari 6 siswa kelas tinggi dan 6 siswa kelas rendah dari kelas VI A, VI B dan VI C yang berjumlah 77 cukup baik dalam menanamkan nilai-nilai sosial untuk membangun sikap tolong-menolong. Nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, disiplin, sikap adil, kerjasama, toleransi cukup baik untuk dapat diterapkan siswa di sekolah. Adapun sikap pengabdian, sopan santun dan komunikasi yang lancar antara siswa dengan siswa lainnya, tidak semua siswa melakukannya karena terkadang siswa tidak berani menegur temannya yang melakukan kesalahan, cenderung bosan ketika guru menjelaskan sehingga mereka mengobrol dengan teman dan siswa yang bolos sekolah tanpa alasan yang jelas.

Menurut Sujarwa dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan norma atau aturan sosial dan berhubungan dengan kehidupan dengan orang lain. Misalnya, memberi toleransi untuk saling menghormati, membantu dan membantu orang lain. (Sujarwa, 2014: 230) Salah satu cara menanamkan nilai-nilai sosial adalah dengan menolong dan menolong sesama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa suka membantu temannya meminjamkan alat tulis kepada temannya di kelas. Selain membantu teman ketika membutuhkan bantuan untuk meminjamkan benda, siswa juga membantu guru yang membutuhkan bantuan seperti menghapus papan tulis, mengisi spidol, membawa buku ke kantor atau membantu membelikan makanan guru. Sejalan dengan hasil wawancara mengungkapkan bahwa :

“Iya, meminjamkannya karena kita itu harus saling tolong menolong dan manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri” (Wawancara dengan siswa kelas VI C, Nahdiyah Zahroh, 21 Februari 2022)

Selaras dengan itu siswa kelas VI lainnya jua mengungkapkankan bahwa ;

“Iyah bantuin biasanya mengisi tinta spidol” (Wawancara dengan siswa kelas VI B, Ahcmad Putra Ramadhan, Selasa 22 Februari 2022, pukul 09.56 di kelas VI B)

Senada dengan pernyataan Clarke dalam bukunya *Social Psychology* mendefinisikan perilaku atau sikap menolong sebagai bagian dari sikap atau perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain. (Rahman, 2013: 220)

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah norma-norma sosial yang mengarahkan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. (Syukur, 2018: 8) Sejalan dengan itu, solidaritas dapat menumbuhkan rasa empati seseorang dengan merasakan apa yang dirasakan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Sikap empati ini dapat mengarahkan perilaku yang baik dengan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, salah satunya di lingkungan sekolah. Empati di sekolah dapat dilakukan dengan membantu mengajarkan ilmu kepada teman yang belum paham.

Dari hasil wawancara dengan 12 siswa, tidak semua siswa dapat membantu mengajarkan materi yang belum dipahami, seperti menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru dan memberikan contoh dengan baik dan lambat. Ada 1 siswa yang mengatakan tidak akan membantu mengajarkan materi kepada temannya, hal ini dikarenakan siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru, untuk itu siswa enggan untuk membantunya. Terbukti siswa tidak akan pilih-pilih dalam membantu teman, selama bisa membantu pasti akan membantu. Selain di lingkungan sekolah, siswa juga terbiasa membantu orang tua atau kerabat di rumah seperti membantu menyapu rumah, mengepel, menjaga warung, memasak telur dan disuruh membeli makanan. Selaras dari hasil wawancara bahwa :

“Iyah menjelaskan contohnya yang sudah dijelaskan oleh guru”. (Wawancara dengan siswa kelas VI B, Muhammad Kayyis Al Hayya, Selasa 22 Februari 2022, pukul 09.58 WIB di kelas VI B)

Berbeda dengan siswa lainnya yang mengungkapkan bahwa :

“Membantunya, tapi kalau saya mengerti materinya”. Wawancara dengan siswa kelas VI A, Sandyfa Tegar Damonis, Kamis 24 Februari 2022, pukul 15.30 di depan kantor kepala sekolah)

Selain itu, siswa juga biasa membantu orang tua atau saudara dirumah hal ini sejalan dengan hasil wawancara bahwa :

“Iya membantu ibu memasak atau menjaga warung”. (Wawancara dengan siswa kelas VI B, Muhamad Haikal Rizqi Ispandi, Selasa 22 Februari 2022, pukul 09.56 WIB di kelas VI B)

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru IPS bahwa siswa kelas VI sudah dapat mempraktekkan sikap tolong menolong karena sudah menjadi budaya di sekolah untuk tolong menolong dan dari program sedekah jumat. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa :

“Sudah dipraktekan, dan sudah menjadi budaya sekolah salah satunya dengan diadakannya amal jum'at setiap pagi anak-anak yang ikhlas memberikan sedikit uang untuk diambil sebagai amal jum'at yang alokasinya diberikan kepada anak yang sakit lebih dari 3 hari dan

ada surat keterangan dokter, khitan, orang tua yang meninggal kemudian tugas guru hanya untuk motivasi karena sudah menjadi budaya”. (Guru IPS Kelas VI bapak Amir, Rabu 9 Februari 2022, pukul 09.35 WIB di kelas VI C)

Senada dengan pendapat wali kelas untuk kelas VI A, beliau juga mengungkapkan bahwa karena sudah kelas VI, siswa sudah mengerti mana yang baik dan mana yang tidak, seperti sikap tolong-menolong sangat penting, misalnya tolong-menolong kepada teman yang membutuhkan bantuan dan memang memiliki solidaritas yang tinggi dalam membantu teman. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa :

“Iya kalau anak kelas 6 itu bagus karena memang sudah kelas 6 jadi sudah mengerti seperti apasih nilai-nilai sosialisasi dikelas jadi ya bagus saling tolong menolong bagus saling membantu sering dilakukan oleh mereka jadi seperti ini saja misalkan ada yang sakit seorang biasanya diabsen anak-anak ngasih tau ada yang sakit mau beli apa patungan, tinggi gitu rasa solidaritasnya bagus sosialnya bagus. Dikelas VI A tidak ada geng-gengan soalnya laki-laki semua berbaur hanya ada satu dua anak yang pendiam paling gabung ya sebentar nanti sendirian lagi gitu. Untuk di kelas VI sendiri tidak ada berantem yang sampai ekstrem karena biasanya guru selalu ikut turun tangan”. (Wawancara dengan wali kelas VI A, ibu Ating Yuliatiningsih, Selasa 1 Maret 2022, pukul 09.59 WIB di kantor guru)

Senada dengan pendapat wali kelas VI C juga membuktikan bahwa nilai-nilai sosial siswa kelas VI sudah sesuai dengan apa yang diajarkan dalam akidah akhlak dan dalam al-Qur'an dan hadits, boleh jadi ada siswa yang menyimpang, sehingga hal ini akan segera ditindaklanjuti oleh wali kelas untuk meluruskannya. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa :

“Nilai sikap sosial itu siswa yang sesuai diajarkan dalam akidah akhlak, al-Qur'an hadist kalau ada satu dua yang nyeleneh ya itu upaya kami untuk meluruskan memang ada ada satu anak jadi dua anak ini dikelas VI C tapi ya masih sebatas didalam kelas saja tidak pernah sampai keluar, misalnya itu pelajaran olahraga pakai baju itu bukannya dipakai yang benar tapi hanya diikatkan saja dipinggang, jadi itu tuh kaya apa yah kaya caper ajah cari perhatian jadi pada dasarnya semuanya itu artinya sesuai dengan pelajaran akidah akhlak dan al- Qur'an Hadist cuma artinya guru-guru disini karena anak-anak pada umumnya sudah begitu. Dalam sikap tolong menolong bagus dalam bekerjasamanya kemudian bantu membantu artinya kalau misalkan ada yang sakit itu sudah inisiatif sendiri atau ada yang kecelakaan atau ada yang meninggal itu mereka izin dulu ke wali kelas patungan. Untuk ribut tidak ada ribut yang sampai seperti gimana hanya biasa semisal piket saling tuduh ya namanya juga anak perempuan semua lain halnya di anak yang kelas laki-laki. Awal masuk di kelas VI C ini berkelompok tapi karena saya lihat seperti ada geng dikelas kemudian saya tanya dan saling tuduh kemudian saya panggil anak inih, awal ya emang saya masuk di kelas C ini awal agustus ini ko seperti tidak sehat ada geng seperti ini tapi setelah itu dibubarkan kata saya tidak ada seperti itu semuanya sama”. (Wawancara dengan wali kelas VI C, ibu Imi Rohimi, Sabtu 26 Februari 2022, pukul 09.45 WIB di kantor guru)

Sesuai dengan penelitian Delvia (2019) menyebutkan bahwa sikap tolong-menolong ini dapat dibina dengan beberapa cara, seperti membiasakan anak mengucapkan terima kasih saat meminta bantuan, dan membawa anak ke tempat-tempat yang positif seperti acara sosial.



Maka peneliti berpendapat bahwa hasil dari penanaman nilai-nilai sosial dalam membangun sikap tolong menolong pada siswa kelas VI MI Salafiyah sudah cukup baik, 12 siswa dari masing-masing kelas VIA, B dan C yang berjumlah 77 siswa. Terbukti hasil observasi di atas kebanyakan siswa sudah melaksanakan nilai sosial dengan baik. Adapun dari hasil wawancara siswa biasa melakukan membantu teman meminjamkan benda, membantu guru yang membutuhkan pertolongan, membantu orang tua atau saudara dirumah dan mengajarkan materi kepada teman ketika teman meminta bantuan. Namun tidak semua siswa membantu mengajarkan materi kepada teman yang meminta bantuannya, seperti halnya dari hasil wawancara di atas siswa yang belum memahami materi yang diajarkan maka tidak akan memabantunya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran IPS siswa kelas VI di MI Salafiyah Kota Cirebon dilakukan secara PTM (Pembelajaran Tatap Muka) atau normal mulai pukul 07.00-12.30 WIB. Pelaksanaan pembelajaran IPS saat masa PTM guru selalu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan komponen RPP adanya apersepsi, media yang digunakan dari buku dan internet, serta pelaksanaan evaluasi selalu dilaksanakan disetiap akhir tema dengan isian singkat. Dan upaya penanaman nilai-nilai sosial dalam membangun sikap tolong menolong melalui pembelajaran IPS siswa kelas VI di MI Salafiyah Kota Cirebon dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPS dengan cara metode pembelajaran diskusi interaktif, ceramah dan unsur-unsur nasehat tentang nilai-nilai sosial disela-sela pembelajaran IPS, ceramah dan unsur-unsur nasehat tentang nilai-nilai sosial disela-sela pembelajaran IPS, kegiatan amal jum'at dan pengadaan takziah. Adapun nilai-nilai sosial dalam membangun sikap tolong menolong yang ditanamkan oleh guru IPS yaitu nilai kepedulian, nilai tolong menolong dan nilai kerjasama. Dari hasil Penanaman nilai-nilai sosial dalam membangun sikap tolong menolong melalui pembelajaran IPS siswa kelas VI di MI Salafiyah Kota Cirebon sudah cukup baik, guru terlihat sudah berhasil menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa seperti *Love* (Kasih sayang), *Responsibility* (Tanggung jawab) dan *Life Harmony* (Keserasian hidup) yang sudah terbiasa menerapkannya baik di sekolah maupun di rumah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, N., Karma, I. N., & Husniati. (2021). Identifikasi kesulitan guru dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 di SD Gugus 1 Kediri. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 218–229.
- Aditya, K. W. (2018). *Budaya Tertib Di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Annur, F., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Nurul Huda Pekandangan Barat. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 5(1), 17.

- Arifin, M. M. (2016). Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik: Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(1).
- Delvia, S. (2019). Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *PPKn Dan Hukum*, 14(2), 113.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., Putri, R., & Tangerang, U. M. (2020). *Dan Akibat Memanipulasinya*. 2, 244–257.
- Nurindah, S., Maman, S., & Utari, I. S. (2015). Model Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Sosial Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Agama. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1–7.
- Permatasari, I. dkk. (2018). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surakarta: CV. Mediatama.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial: integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Depok: PT. Rajagrafindo.
- Rismayani, L. D., Kertih, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 8–15.
- Saidah, K., Primasatya, N., Mukmin, B. A., & Damayanti, S. (2021). Sosialisasi Peran Apersepsi untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak di Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri cabang Kediri. *Dedikasi Nusantara*, 1(1), 18–24.
- Sudiyono. (2020). *Mrtode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. Sujarwa. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Membaca dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT. Rineka Cipta.
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Willis, S. S. (2009). *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Zubaedi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.